

DAMPAK DARI *VERBAL ABUSE* TERHADAP KEADAAN PSIKOLOGIS SESEORANG

Maryam Nafisah¹, Tiara Andiani Alif¹, Luthfiana Syachfitri¹, Syahnur Rahman¹

¹Program Studi Psikologi, Universitas Pendidikan Indonesia

luthfianasyachfitri@upi.edu

Abstract

Verbal Abuse is an act of violence that is carried out verbally / verbally, which can cause personal harm, even the worst is suicide by the victim. This study was conducted to investigate the Psychological Impact of Verbal Abuse. In the process, this study used literature studies and surveys to adolescents aged 16 to 25 years, by asking 5 open-ended questions, 2 choice questions, and 9 questions with a scale of 1-4 choices given to 55 respondents. In this study, it showed that verbal abuse had an impact on 65.5% of respondents and had an impact on 35.5% of respondents which was indicated by psychological responses such as anger, sadness, disappointment, fear, anxiety, eating problems, sleep problems, feelings of wanting to hurt yourself, and feelings of self-harm. want to kill myself.

Keywords: *Psychological Impact, Psychological Response, Verbal Abuse*

Abstrak

Verbal Abuse merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan secara verbal/lisan, yang dapat menyebabkan bahaya personal, bahkan yang terburuk adalah tindakan bunuh diri oleh korban. Penelitian ini dilakukan untuk menginvestigasi Dampak Psikologis *Verbal Abuse*. Dalam prosesnya, penelitian ini menggunakan studi literatur dan survei kepada remaja berusia 16 sampai 25 tahun, dengan mengajukan 5 pertanyaan terbuka, 2 pertanyaan pilihan, dan 9 pertanyaan dengan pilihan berskala 1-4 yang diberikan kepada 55 responden. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Verbal Abuse* sangat berdampak terhadap 65.5% responden dan berdampak terhadap 35.5% responden yang ditunjukkan dengan adanya respon psikologis seperti marah, sedih, kecewa, takut, cemas, permasalahan makan, permasalahan tidur, perasaan ingin menyakiti diri sendiri, dan perasaan ingin bunuh diri.

Kata kunci: Dampak Psikologis, Respon Psikologis, *Verbal Abuse*

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, interaksi sosial akan selalu terjadi dalam kehidupan. Interaksi sosial dilakukan berdasarkan tujuan dan latar belakang. Ada yang bertujuan pendidikan, membagi kabar, membangun relasi, bahkan menyakiti orang lain. Interaksi dengan tujuan menyakiti orang lain dapat terjadi karena adanya kecenderungan individu sebagai pelaku untuk melakukan tindak kekerasan dalam cara komunikasi. Interaksi ini disebut sebagai *verbal abuse* (kekerasan verbal). Bentuk dari *verbal abuse* bermacam-macam, mulai dari berkata dingin, mengintimidasi, memermalukan, sikap menolak yang kasar, memaki, dan mencela (Nurwijayanti & Iqomah, 2019). Pada dasarnya, segala perkataan yang dapat membuat lawan bicara merasa tersakiti secara mental dapat disebut sebagai *verbal abuse*. Salah satu contoh kasus *verbal abuse* dengan dampak pada korban yang ekstrem adalah kasus bunuh diri seorang remaja berusia 14 tahun di China. Remaja laki-laki ini bahkan sempat makan malam bersama keluarganya dengan normal sebelum akhirnya melakukan tindak bunuh diri. Remaja laki-laki bernama Wang JiaLe ini kemudian memutuskan untuk mengakhiri hidupnya di kamarnya. Selain kasus ekstrem, kasus yang berdampak ringan juga banyak terjadi (Cho *et al.*, 2011).

Verbal abuse dapat terjadi kepada siapapun, dimanapun, dan kapanpun. Secara sadar maupun tidak sadar, pelaku *verbal abuse* akan membuat lawan bicaranya merasa dipermalukan, direndahkan, bahkan sakit hati. Dampak yang dirasakan lawan bicara pelaku ini bermacam-macam. Hal ini tentunya dipengaruhi banyak faktor seperti faktor kepribadian, budaya, dan sebagainya.

Bahkan penelitian menunjukkan bahwa *verbal abuse* yang merusak harga diri, dapat membahayakan kesehatan mental korban dan interaksi sosial bagi populasi di perguruan tinggi (Yun et al., 2019). Dalam hal ini peneliti merumuskan permasalahan 1) Apakah pengertian dan cakupan dari *verbal abuse*, 2) Apakah dampak psikologis verbal abuse terhadap korban usia 16-25 tahun. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui pengertian dan cakupan dari *verbal abuse*. 2) Mengetahui dampak psikologis verbal abuse terhadap korban usia 16-25 tahun.

Metode Penelitian

Untuk merangkai sebuah karya ilmiah yang sistematis, maka penulis menggunakan metode diantaranya: Dalam penulisan karya ilmiah ini, jenis penulisan deskriptif digunakan oleh penulis untuk memberikan gambaran tentang suatu masalah secara menyeluruh dan komprehensif. Penulis menyebarkan kuesioner untuk kalangan usia 16-25 tahun secara online. Kuesioner berisikan 5 pertanyaan terbuka, 2 pertanyaan pilihan, dan 9 pertanyaan dengan pilihan berskala 1-4. Pada jenis pertanyaan terbuka, responden diminta menjawab pertanyaan terkait pengetahuan responden mengenai *verbal abuse*, hingga dampak yang dirasakan responden sebagai korban *verbal abuse*. Pada jenis pertanyaan pilihan, responden diminta memilih jawaban yang sesuai dengan pendapat responden mengenai *verbal abuse*. Pada jenis pertanyaan dengan pilihan berskala 1-4, responden diminta memilih jawaban sesuai dengan keadaan maupun pendapat responden mengenai dampak psikologis yang dirasakan responden sebagai korban *verbal abuse*. Pada jenis pertanyaan ini, skala dimulai dari 1 (tidak merasa) hingga 4 (sangat merasa).

Kajian Teori

Menurut Surbakti (2012) Kekerasan terbagi menjadi dua yaitu kekerasan secara fisik maupun verbal. Tidak banyak orang tahu jika kekerasan verbal atau kekerasan melalui kata-kata ternyata memiliki dampak yang lebih signifikan dibandingkan dengan kekerasan fisik (Cooper Julia Marie., 2016). Didukung dalam penelitian (Armiyanti 2017) yang mengatakan bahwa kekerasan verbal sering kali dilakukan oleh orang terdekat khususnya orangtua. Kekerasan verbal merupakan tindakan secara lisan atau perilaku merugikan yang akan menimbulkan konsekuensi emosional pada korbannya. Apabila seseorang menyaksikan ataupun menerima lontaran perkataan kasar secara terus-menerus maka ada kemungkinan orang tersebut akan melakukan hal yang sama terhadap orang lain dikemudian hari (Budin et al., 2013).

Verbal abuse memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan kepercayaan diri anak dan remaja. Penemuan pada sebuah penelitian di Inggris mengemukakan bahwa 40% orang mengaku pernah mendapat kekerasan dan sepertiga diantaranya merasa stress atas perlakuan tersebut. Studi ini menunjukkan bahwa kekerasan dari anak atau remaja yang dirasa lebih powerful dibandingkan dengan korban dapat menurunkan harga diri dari korbannya. *Verbal abuse* menyebabkan gejala yang tidak spesifik. (Arsih, 2010)

Kekerasan atau *verbal abuse* ini pada kondisi psikologis korbannya akan menyebabkan perasaan marah, sedih, kecewa, cemas, adanya gangguan makan, dan adanya gangguan pada tidur. Bahkan korban dari kekerasan ini dapat merasakan perasaan ingin bunuh diri dan rasa ingin menyakiti diri sendiri. Dampak lebih jauh dari kekerasan ini apabila dilakukan orang tua pada anaknya adalah memperpanjang lingkungan kekerasan.

Hasil Dan Pembahasan

Gambaran umum

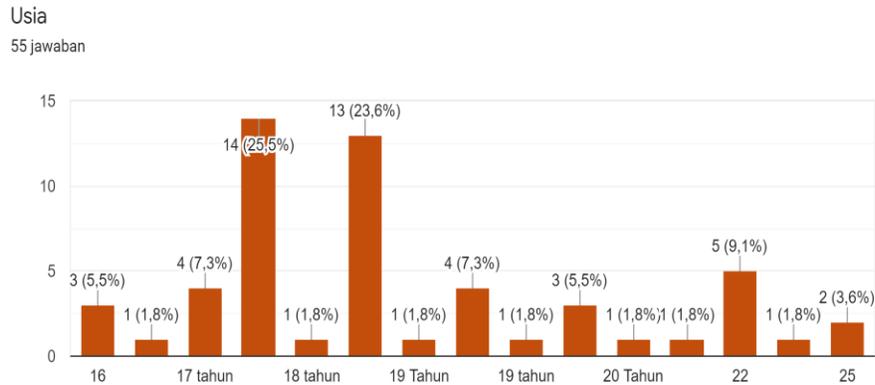
Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis memberikan gambaran bahwa mayoritas korban verbal abuse merasakan dampak yang sangat besar terhadap keadaan psikologisnya. Setiap responden memberikan gambaran emosi negatif yang berbeda-beda.

Karakteristik Subyek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sampel sebanyak 55 responden. Responden dalam penelitian ini adalah orang kalangan usia 16-25 tahun yang bersedia menjadi sampel dari sebaran kuesioner. Adapun data sampel sebagai berikut:

Usia Responden

Usia responden pada penelitian ini cukup bervariasi. Usia terendah 16 tahun, usia tertinggi 25 tahun, dan rata-rata usia 18 tahun. Secara rinci usia responden dapat dilihat pada grafik berikut.

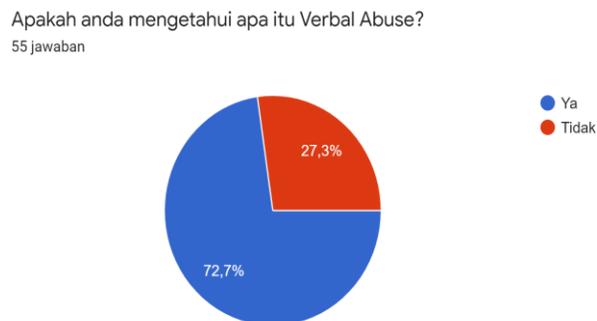


Berdasarkan grafik ini, terlihat bahwa sebagian besar usia responden yaitu berusia 19 tahun sebanyak 19 orang (34,50%).

Pengetahuan Responden

Pengetahuan responden mengenai *verbal abuse* dicantumkan dalam kuesioner berbentuk pertanyaan, menunjukkan hasil bahwa 40 orang (72,7%) mengetahui dan 15 orang (27,3%) tidak mengetahui sebelumnya. Secara rinci dapat dilihat pada gambar di bawah.

Berdasarkan gambar 1.1 di atas terlihat bahwa sebagian besar responden sudah mengetahui mengenai *verbal abuse*. Untuk yang belum mengetahui mengenai *verbal abuse*, di kolom pertanyaan berikutnya penulis menjelaskan terlebih dahulu mengenai *verbal abuse* agar responden dapat memahaminya.



Gambar 1.1. Pengetahuan responden

Perilaku *Verbal Abuse*

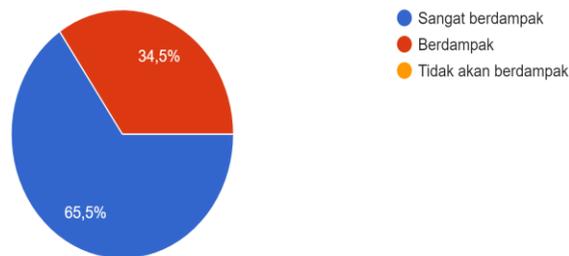
Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden pernah atau bahkan sering melihat perilaku *verbal abuse* ini. Namun ada pula responden yang tidak pernah melihat perilaku *verbal abuse* ini. Respon setiap responden ketika melihat perilaku verbal abuse ini berbeda-beda, sebagian besar ada yang berusaha untuk menghentikan, menegur pelaku, membela korban. Namun, ada yang hanya diam mengamati perilaku *verbal abuse* ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah mengalami langsung perilaku *verbal abuse*. Hanya sedikit dari sekian banyak responden yang tidak pernah mengalami perilaku *verbal abuse*. Responden yang mengalami langsung perilaku *verbal abuse* ini mengaku tersakiti secara mental, adanya tekanan batin, dan merasa terhina. Perasaan yang responden alami sebagian besar yaitu sedih, marah, kecewa, dan sakit hati.

Perilaku *Verbal Abuse* Terhadap Kondisi Psikologis

Pada kuesioner penulis mencantumkan kolom pertanyaan yang menyangkut kondisi psikologis korban *verbal abuse*, jawaban terdiri dari 3 pilihan yaitu: sangat berdampak, berdampak, dan tidak berdampak. 36 orang (65,5%) responden menjawab sangat berdampak, 19 orang (34,5%) menjawab berdampak, dan tidak ada responden yang menjawab tidak berdampak. Secara rinci dapat dilihat pada data di bawah ini

Menurut anda, apakah perilaku Verbal Abuse ini berdampak pada kondisi psikologis korbannya?
55 jawaban



Gambar 1.2 perilaku *verbal abuse* terhadap kondisi psikologi

Hal ini membuktikan bahwa perilaku *verbal abuse* memang sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis korbannya. Alasan yang diberi responden beraneka ragam, sebagian besar berpendapat bahwa perilaku *verbal abuse* ini menyangkut perasaan seseorang, dan perilaku ini akan membekas pada siapapun yang mengalaminya.

Seseorang Melakukan *Verbal Abuse*

Berdasarkan data yang diperoleh, penyebab seseorang melakukan *verbal abuse* ini beraneka ragam (Michelle et al, 2005). Sebagian besar responden berpendapat bahwa alasan seseorang melakukan *verbal abuse* ini karena masih banyak orang yang menganggap perilaku ini sebagai bahan candaan, ada juga yang berpendapat karena pelakunya kurang mendapatkan pendidikan moral dan adab. Sebagian lain berpendapat bahwa alasan seseorang melakukan *verbal abuse* ini karena pada sebelumnya pelaku *verbal abuse* merupakan korban dari perilaku *verbal abuse* ini, selain itu alasan lain karena lingkungan pergaulan di sekitarnya (Kulakaç, 2006).

Kondisi Psikologis

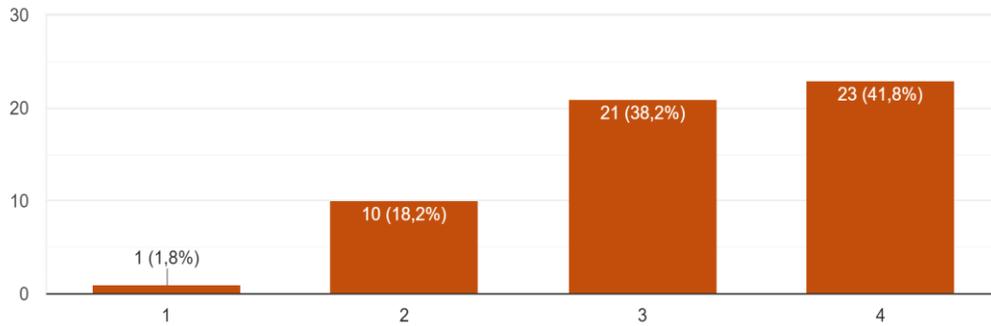
Telah dibahas sebelumnya, bahwa perilaku *verbal abuse* ini sangat mempengaruhi kondisi psikologis korbannya. Pada kuesioner telah dicantumkan beberapa kolom pertanyaan mengenai bagaimana perasaan korban *verbal abuse* dalam skala 1-4, skala dimulai dari 1 (tidak merasa), 2 (kurang merasa), 3 (merasa), hingga 4 (sangat merasa).

Perasaan Marah

Dalam pertanyaan ini, sebagian besar responden menjawab skala 4 (sangat merasa) yaitu sebanyak 23 orang (41,8%). Secara rinci dapat dilihat pada grafik di bawah.

Tabel 1.1 Ketika *verbal abuse* merasa marah

Ketika anda mengalami Verbal Abuse, apakah anda merasa marah?
55 jawaban



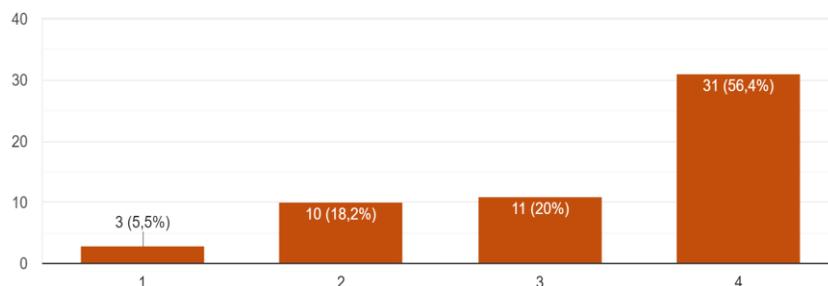
Berdasarkan hasil survei di atas, dapat dilihat bahwa responden yang menjawab skala 3 (merasa) sebanyak 21 orang (38,2%), skala 2 (kurang merasa) sebanyak 10 orang (18,2%), dan yang menjawab skala 1 (tidak merasa) hanya satu orang (1,8%). Pada kondisi seperti ini dalam diri korban timbul rasa ingin membantah, marah, atau perasaan ingin membalas dendam. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Arsih (2010) yang menunjukkan respon seseorang saat diberikan verbal abuse adalah perasaan sedih, dendam, dan ingin membalas. Emosi yang diberikan seseorang saat dihadapi dengan verbal abuse adalah perasaan ingin membantah, melawan, dan menghiraukan pelaku (Arsih, 2010). Jadi dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa korban dari *verbal abuse* akan merasa sangat marah.

Perasaan Sedih

Dalam pertanyaan ini, sebagian besar responden menjawab skala 4 (sangat merasa) yaitu sebanyak 31 orang (56,4%). Secara rinci dapat dilihat pada grafik di bawah.

Tabel 1.2 Ketika *verbal abuse* merasa sedih

Ketika anda mengalami Verbal Abuse, apakah anda merasa sedih?
55 jawaban



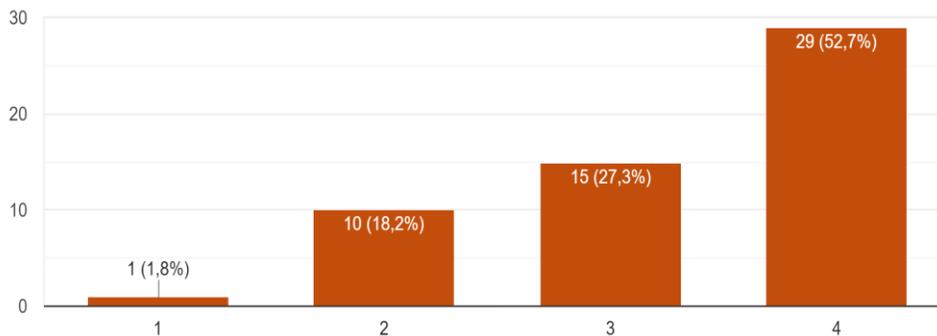
Berdasarkan hasil jawaban responden, dapat dilihat bahwa responden yang menjawab skala 3 (merasa) sebanyak 11 orang (20%), skala 2 (kurang merasa) sebanyak 10 orang (18,2%), dan yang menjawab skala 3 (tidak merasa) sebanyak 3 orang (5,5%). Jadi dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa korban dari *verbal abuse* akan merasa sangat sedih. Pada penelitian yang dilakukan oleh I. Armiyanti, K. Aini, & R. Apriana (2017) menunjukkan bahwa korban dari *verbal abuse* memberikan respon emosional sedih saat tindakan tersebut diberikan.

Perasaan Kecewa

Dalam pertanyaan ini, sebagian besar responden menjawab skala 4 (sangat merasa) yaitu sebanyak 29 orang (52,7%). Secara rinci dapat dilihat pada grafik di bawah. Berdasarkan tabel 1.3 terhadap jawaban responden, dapat dilihat bahwa responden yang menjawab skala 3 (merasa) sebanyak 15 orang (27,3%), skala 2 (kurang merasa) sebanyak 10 orang (18,2%), dan yang menjawab skala 1 (tidak merasa) hanya satu orang (1,8%). Arsih (2010) mengungkapkan bahwa dampak psikologis kepada korban dari tindakan ini adalah perasaan dendam, marah, tidak percaya diri, sakit hati, tidak bisa berpikir jernih dan juga kecewa. Jadi dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa korban dari *verbal abuse* akan merasa sangat kecewa.

Tabel 1.3 Ketika *verbal abuse* merasa kecewa

Ketika anda mengalami Verbal Abuse, apakah anda merasa kecewa?
55 jawaban

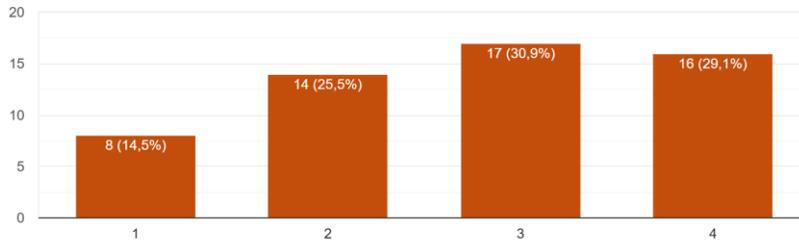


Perasaan Takut

Dalam pertanyaan ini, sebagian besar responden menjawab skala 3 (merasa) yaitu sebanyak 17 orang (30,9%). Secara rinci dapat dilihat pada grafik di bawah. Berdasarkan tabel 1.4 tersebut, dapat dilihat bahwa responden yang menjawab skala 4 (sangat merasa) sebanyak 16 orang (29,1%), skala 2 (kurang merasa) sebanyak 14 orang (25,5%), dan yang menjawab skala 1 (tidak merasa) sebanyak 8 orang (14,5%). Perasaan takut sebagai respon terhadap tindakan ini juga didukung oleh penelitian I. Armiyanti, K. Aini, & R. Apriana (2017), pada hasil wawancaranya, responden mengatakan bahwa saat diberikan kata-kata kasar dirinya akan merasa takut dan menangis, apalagi hal tersebut dilakukan oleh orang tuanya. Jadi dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa korban dari *verbal abuse* akan merasa takut.

Tabel 1.4 Ketika *verbal abuse* merasa takut

Ketika anda mengalami Verbal Abuse, apakah anda merasa takut?
55 jawaban

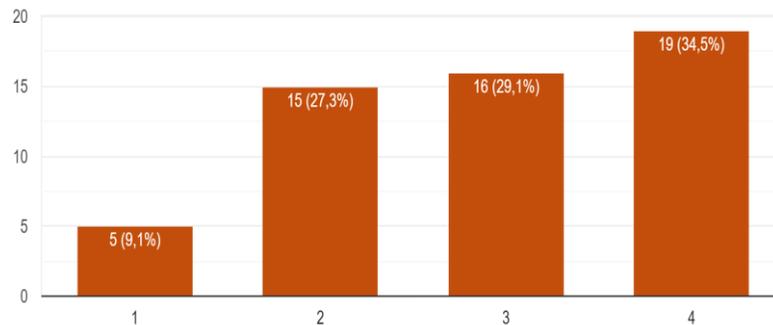


Perasaan Cemas

Dalam pertanyaan ini, sebagian besar responden menjawab skala 4 (sangat merasa) yaitu sebanyak 19 orang (34,5%). Secara rinci dapat dilihat pada grafik di bawah. Berdasarkan grafik tersebut, dapat dilihat bahwa responden yang menjawab skala 3 (merasa) sebanyak 16 orang (29,1%), skala 2 (kurang merasa) sebanyak 15 orang (27,3%), dan yang menjawab skala 1 (tidak merasa) sebanyak 5 orang (9,1%). Jadi dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa korban dari *verbal abuse* akan merasa sangat cemas.

Tabel 1.5 Ketika *verbal abuse* merasa cemas

Ketika anda mengalami Verbal Abuse, apakah anda merasa cemas(anxiety)?
55 jawaban



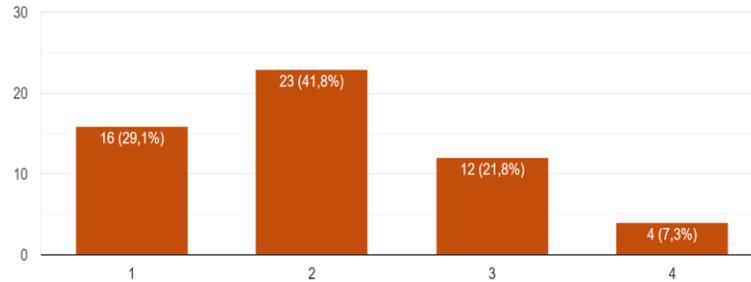
Permasalahan Makan

Dalam pertanyaan ini, sebagian besar responden menjawab skala 2 (kurang merasa) yaitu sebanyak 23 orang (41,8%). Secara rinci dapat dilihat pada grafik di bawah. Berdasarkan tabel 1.6, dapat dilihat bahwa responden yang menjawab skala 4 (sangat merasa) sebanyak 4 orang (7,3%), skala 3 (merasa) sebanyak 12 orang (21,8%), dan yang menjawab skala 1 (tidak merasa) sebanyak 16 orang (29,1%). Dampak psikologis dari verbal abuse adalah bertingkah kasar, depresi, prestasi belajar menurun, gangguan makan dan tidur (Rusmil, 2004). Jadi dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa korban dari *verbal abuse* kurang merasa adanya permasalahan makan, baik makan secara berlebihan maupun kurang makan.

Tabel 1.6 Ketika *verbal abuse* merasa ada masalah

Ketika anda mengalami Verbal Abuse, apakah anda merasa ada masalah makan (kurang makan/terlalu banyak makan)?

55 jawaban



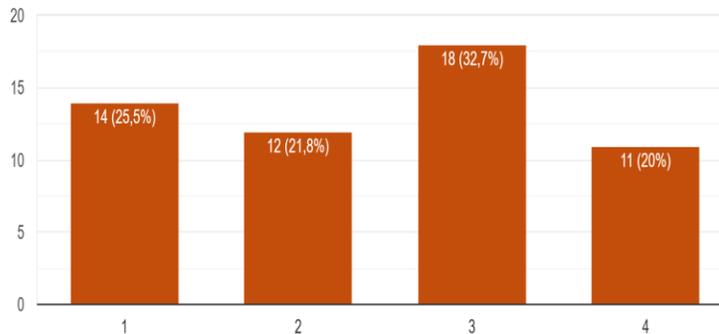
Permasalahan Tidur

Dalam pertanyaan ini, sebagian besar responden menjawab skala 3 (merasa) yaitu sebanyak 18 orang (32,7%). Secara rinci dapat dilihat pada grafik di bawah.

Tabel 1.7 Ketika *verbal abuse* merasa ada masalah tidur

Ketika anda mengalami Verbal Abuse, apakah anda merasa ada masalah tidur?

55 jawaban



Berdasarkan data yang diperoleh di atas, dapat dilihat bahwa responden yang menjawab skala 4 (sangat merasa) sebanyak 11 orang (20%), skala 2 (kurang merasa) sebanyak 12 orang (21,8%), dan yang menjawab skala 1 (tidak merasa) sebanyak 14 orang (25,5%). Seperti yang sudah dijelaskan pada poin sebelumnya, Rusmil (2004) juga mengatakan bahwa dampak psikologis dari verbal abuse tidak hanya mengganggu makan, tetapi juga korban akan mengalami gangguan tidur, salah satunya dengan mengalami mimpi buruk. Jadi dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa korban dari *verbal abuse* akan merasa adanya masalah tidur.

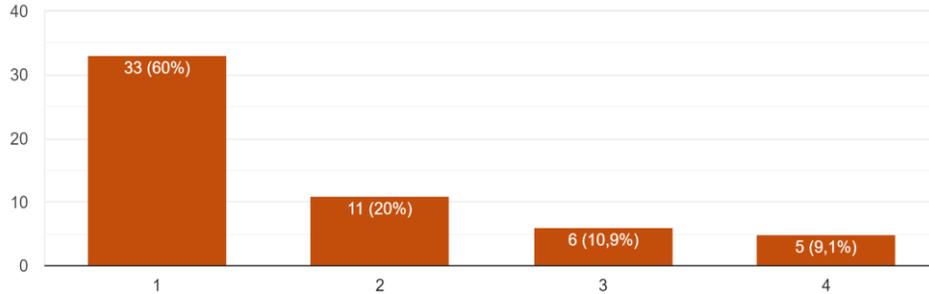
Perasaan Ingin Menyakiti Diri

Dalam pertanyaan ini, sebagian besar responden menjawab skala 1 (tidak merasa) yaitu sebanyak 33 orang (60%). Secara rinci dapat dilihat pada grafik di bawah.

Tabel 1.8 Ketika *verbal abuse* merasa ada merasa ada perasaan

Ketika anda mengalami Verbal Abuse, apakah anda merasa ada perasaan ingin menyakiti diri sendiri (self-harm)?

55 jawaban



Berdasarkan grafik tersebut, dapat dilihat bahwa responden yang menjawab skala 4 (sangat merasa) sebanyak 5 orang (9,1%), skala 3 (merasa) sebanyak 6 orang (10,9%), dan yang menjawab skala 2 (kurang merasa) sebanyak 11 orang (20%). Jadi dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa korban dari *verbal abuse* tidak akan merasa ingin menyakiti diri sendiri.

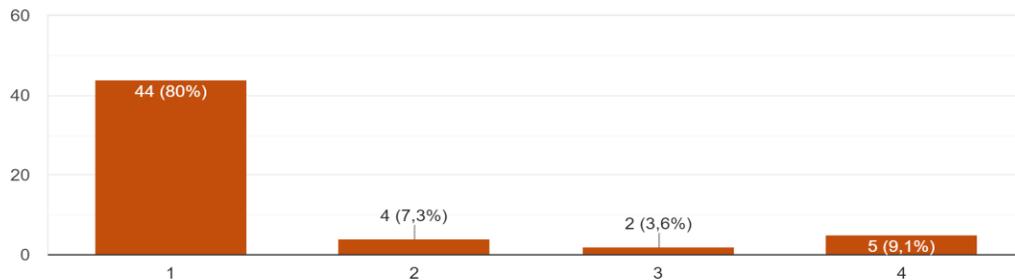
Perasaan Ingin Bunuh Diri

Dalam pertanyaan ini, sebagian besar responden menjawab skala 1 (tidak merasa) yaitu sebanyak 44 orang (80%). Secara rinci dapat dilihat pada grafik di bawah. Berdasarkan tabel 1.9 tersebut, dapat dilihat bahwa responden yang menjawab skala 4 (sangat merasa) sebanyak 5 orang (9,1%), skala 3 (merasa) hanya 2 orang (3,6%), dan yang menjawab skala 2 (kurang merasa) sebanyak 4 orang (7,3%). Perasaan bunuh diri sama halnya dengan perasaan ingin menyakiti diri. Menurut Unicef (dalam Safriza, 2011) dampak kekerasan verbal akan meninggalkan bekas seperti kurang percaya diri, perilaku merusak, rendahnya *social skill*, mengisolasi diri, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan, bahkan yang parah adalah kecenderungan untuk bunuh diri. Jadi dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa korban dari *verbal abuse* tidak akan mempunyai perasaan ingin bunuh diri.

Tabel 1.9 Ketika *verbal abuse* merasa ada merasa ada perasaan ingin bunuh diri

Ketika anda mengalami Verbal Abuse, apakah anda merasa ada perasaan ingin bunuh diri (suicidal thoughts)?

55 jawaban



Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah kami lakukan, diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar orang telah mengetahui apa yang dimaksud dengan kekerasan verbal, lalu sebagian besar dari mereka juga pernah atau bahkan sering melihat perilaku kekerasan verbal ini. Tidak sedikit dari mereka mengalami langsung perilaku kekerasan verbal ini, mereka yang mengalami perilaku kekerasan verbal ini akan merasa terganggu emosi dan kondisi psikologisnya. Hal ini membuktikan bahwa perilaku kekerasan verbal ini sangat mempengaruhi kondisi psikologis korbannya, mereka akan merasa sangat marah, sedih, takut, bahkan cemas (*anxiety*). Bahkan beberapa orang yang menjadi korban kekerasan verbal ini akan merasa adanya gangguan tidur, adanya gangguan makan, adanya rasa ingin menyakiti diri sendiri (*self harm*), dan yang paling parah yaitu adanya rasa ingin bunuh diri (*suicide thoughts*). Penyebab seseorang melakukan kekerasan verbal ini ada banyak alasannya, yaitu: menganggap perilaku kekerasan ini sebagai bahan candaan, kurangnya pendidikan adab dan moral, lingkungan pergaulan di sekitarnya, dan bisa saja karena sebelumnya pelaku menjadi korban dari perilaku kekerasan verbal ini.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian pada bab penutup ini, peneliti mencoba untuk memberikan beberapa saran atau rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada orang tua, agar memperhatikan anak-anaknya supaya mereka dapat mengetahui dan membedakan perilaku kekerasan dan candaan belaka.
2. Kepada pengajar, terutama guru di sekolah, bisa memberikan contoh yang baik kepada siswa dan lebih memperhatikan kondisi individu siswa agar tidak terjadi perilaku kekerasan ini.
3. Kepada seluruh pembaca, hindari perkataan yang dapat melukai perasaan orang lain walaupun hanya sebagai candaan, karena tidak semua orang dapat menerimanya.

Daftar Pustaka

- Armiyanti, I., Aini, K., Apriana, R. (2012). Pengalaman Verbal Abuse Oleh Keluarga Pada Anak Usia Sekolah Di Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1), 12. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2017.12.1.714>
- Arsih, F. (2010). Studi Fenomenologis: Kekerasan Kata-Kata (Verbal abuse) pada Remaja. *Undergraduate thesis of Diponegoro University*, 31. <http://eprints.undip.ac.id/16456>
- Budin, W. C. et al. (2013) 'Verbal abuse from nurse colleagues and work environment of early career registered nurses', *Journal of Nursing Scholarship*. Wiley Online Library, 45(3), pp. 308-316.
- Cho, Y.-H. et al. (2011) 'Experience of verbal abuse, emotional response, and ways to deal with verbal abuse against nurses in hospital', *Korean Journal of Occupational Health Nursing*, pp. 270-278.
- Cooper Julia Marie. (2016). Bullying: A performance piece addressing emotional and verbal abuse between children. University of Wyoming
- Kulakaç, Ö. (2006) 'Verbal abuse of nursing and midwifery students in clinical settings in Turkey', *Journal of Nursing Education*. Slack Incorporated, 45(10), p. 396.
- Michelle Rowe, M. and Sherlock, H. (2005) 'Stress and verbal abuse in nursing: do burned out nurses eat their young?', *Journal of nursing management*. Wiley Online Library, 13(3), pp. 242-248.
- Nurwijayanti, A. M., & Iqmah, M. K. B. (2019). Verbal abuse on pre-school children: the case of Indonesian children. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 1(1), 39-46.

- Rusmil, Kusnandi. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto
- Safriza, Rini. (2011). *Kemarahan pada remaja korban kekerasan*. Medan: Universitas Medan Area
- Surbakti. (2012). *Parenting Anak-anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Yun, J. Y., Shim, G., & Jeong, B. (2019). *Verbal Abuse Related to SelfEsteem Damage and Unjust Blame Harms Mental Health and Social Interaction in College Population*. nature. <https://doi.org/10.1038/s41598-019-42199-6> 1